

**PENCIPTAAN PROGRAM TELEVISI
DOKUMENTER “MANUSIA PASIR”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

KARYA SENI

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



Disusun oleh :

VEBRIO KUSTI ALAMSYAH
NIM: 1010435032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2014

**PENCIPTAAN PROGRAM TELEVISI
DOKUMENTER “MANUSIA PASIR”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

KARYA SENI

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



Disusun oleh :

VEBRIO KUSTI ALAMSYAH
NIM: 1010435032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diajukan dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 17 Juli 2014 dan telah diuji, serta telah dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing I

Drs.M. Suparwoto,M.Sn.
NIP: 1955 111 981031006

Dosen Pembimbing II

Agnes Karina PrithaAtmani,M.T.I.
NIP: 19760123 200912 2 003

Penguji Ahli / *Cognate*

Lucia Ratnaningdyah S.,S.IP.,M.A.
NIP: 19700618 199802 2 001

Ketua Jurusan Televisi

Dyah Arum Retnowati,M.Sn.
NIP: 19710430 199802 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. AlexandriLuthfi R.,M.S.
NIP: 19580912 198601 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
 FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
 JURUSAN TELEVISI
 Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta 55188
 Telepon (0274) 384107
 www.isi.ac.id

Form VIII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini:

Nama : Uebrio Fusti Alamgoh
 No. Mahasiswa : 1016431032
 Angkatan Tahun : 2010
 Judul Penelitian/ : Penciptaan Program Dokumenter Televisi
 Perancangan karya : "Mawana Paar"
Dengan baya Expository

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 3 Juli 2014

Yang menyatakan,



6000, DJP

Uebrio Fusti Alamgoh

KATA PENGANTAR

AssalualaikumWr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penciptaan karya seni dan penulisan laporan pertanggungjawaban untuk Tugas Akhir dengan judul *Penciptaan Program Televisi Dokumenter "Manusia Pasir" Dengan Gaya Expository* dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Terwujudnya karya seni dan penulisan laporan pertanggung jawaban untuk Tugas Akhir ini juga tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas dan semangat untuk menyelesaikan proses Tugas Akhir ini. Oleh karena itu ucapan terimakasih antara lain kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah ilmu pengetahuan dan pengalaman serta pelajaran hidup yang diberikan.
2. Kedua Orangtua Kustiono dan Ibnu Isqadwi Arti Ulfa, kedua saudara Novia Arviantidan Vicky Hermawan, serta seluruh keluarga besar atas cinta dan dukungannya.
3. Bapak Drs. AlexandriLuthfi R.,M.S. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dyah Arum Retnowati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. M. Suparwoto,M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I.
6. Agnes Karina PrithaAtmani, M.T.I. selaku Seketaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia &Dosen Pembimbing II.
7. Endang Mulyaningsih, S.IP.,M.Hum. selakuDosenWali.
8. Lucia Ratnaningdyah S., S.IP.,M.A. selaku PengujiAhli/*Cognate*.
9. Para Dosen dan karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

10. Mas Yoko, Mas Yustinus, Mbak Izza, Mas Kulub, Mas Jendro, Pak Hamidi dan seluruh karyawan Fakultas Seni Media Rekam atas bantuan administrasinya.
11. Wahyudi, Novanda Fibrianti, ShuhaeryFaiz, RahardianWinursito, Aldy Maulana Firmansyah, Galih Wardani.
12. Abd. Salam dankeluarga, Toyyinadankeluarga, Ten Nammadankeluarga, Diwarno dan keluarga, Iir Khoiriyah dan keluarga, Suni dankeluarga.
13. Manusia Pasir, masyarakat Desa Leggung Barat, Leggung Timur dan Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Madura.
14. Teman-temanTelevisiAngkatan 2010.
15. Teman-teman BEM FSMR, HMJ Televisi, HMJ Fotografiperiode 2013/2014.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah turut membantu terselesaikannya semua proses. Terimakasih

Tidak ada yang sempurna dalam dunia ini, termasuk pada penciptaan karya seni dan penulisan laporan pertanggungjawaban untuk Tugas Akhir *Penciptaan Program Televisi Dokumenter “ManusiaPasir” Dengan Gaya Expository*. Kritik dan saran yang membangun diperlukan untuk instropeksi menuju perbaikan. Semoga laporan pertanggungjawaban karya dokumenter ini dapat berguna bagi semua civitas akademika Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan siapapun yang membacanya. Salam budaya...

Yogyakarta, 4 Juli 2014

Penulis

VebrioKustiAlamsyah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk kedua Orang Tua dan keluarga besarku yang senantiasa mencintai dan mendukung perjuanganku. Keluarga adalah pelabuhan segala-galanya...

Juga untuk semua orang yang memiliki aneka ragam tradisi, tetaplah bangga, jaga dan lestarikan...



DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR FOTO.....	x
DAFTAR <i>CAPTURE</i>	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Karya.....	8
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....	11
A. Objek Penciptaan	11
1. Manusia Pasir.....	11
2. Sejarah Manusia Pasir.....	12
3. Letak dan Kondisi Geografis Pemukiman Manusia Pasir.....	12
4. Mata Pencaharian Manusia Pasir.....	16
5. Manfaat Pasir Bagi Manusia Pasir.....	18
6. Proses Pengambilan Pasir Sebagai Alas Tidur.....	20
B. Analisi Objek.....	20

BAB III. LANDASAN TEORI.....	25
A. Dokumenter.....	25
B. Dokumenter Gaya <i>Expository</i>	26
C. Dokumenter Potret.....	28
D. Struktur Penuturan Tematis.....	28
E. <i>Human Interest</i>	29
F. Penyutradaraan.....	30
1. Tata Kamera.....	31
2. Tata Cahaya.....	31
3. Tata Artistik.....	32
4. Tata Suara.....	32
5. <i>Editing</i>	33
G. Produksi Program Dokumenter Televisi.....	33
BAB IV. KONSEP KARYA.....	36
A. Konsep Estetis.....	36
1. Konsep Penulisan Naskah.....	38
2. Konsep Penyutradaraan.....	39
3. Konsep Videografi.....	40
4. Konsep Tata Suara.....	42
5. Konsep Tata Artistik.....	42
6. Konsep <i>Editing</i>	43
B. Desain Program	43
C. Desain Produksi.....	45
D. Konsep Teknis.....	48
1. Tata Kamera.....	48
2. Tata Cahaya.....	49

3. Tata Suara.....	50
4. <i>Editing</i>	50
BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Tahapan Perwujudan.....	52
1. Praproduksi.....	52
2. Produksi.....	55
3. Pascaproduksi.....	57
B. Pembahasan Karya	59
1. Pembahasan Program Dokumenter <i>Gaya Expository</i>	59
2. Pembahasan Program Dokumenter Manusia Pasir.....	60
3. Pembahasan Segmen Program Dokumenter Manusia Pasir....	65
4. Pembahasan Visual Program.....	88
C. Kendala Dalam Perwujudkan Karya.....	91
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAH	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	

DAFTAR FOTO

Foto 1.1 Aktivitas Bersantai para Manusia Pasir.....	3
Foto 1.2 Tidur Di Atas Pasir.....	3
Foto 1.3 Ngemong Bayi Di Atas Pasir.....	3
Foto 2.1 Peta Kabupaten Sumenep.....	13
Foto 2.2 Peta Kecamatan Batang-batang.....	14
Foto 2.3 Nelayan Sebelum Melaut.....	17
Foto 2.4 Nelayan Melaut.....	17
Foto 2.5 Pasar Di Atas Pasir.....	18
Foto 2.6 Salah Satu Warga yang Melahirkan Di Pasir.....	19
Foto 2.7 Salah Satu Manusia Pasir.....	21

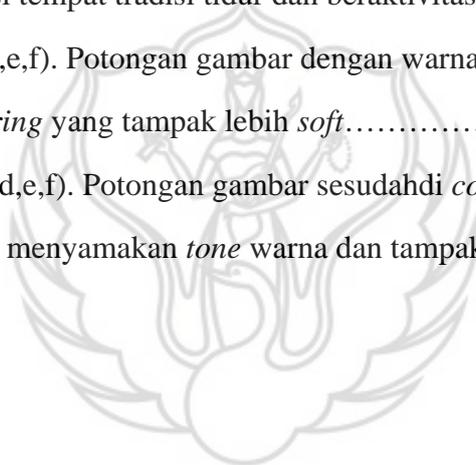


DAFTAR CAPTURE

<i>Capture</i> 1.1. Dokumenter Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu.....	8
<i>Capture</i> 1.2. Judul <i>Feature</i> Wakatobi Suaka Gipsi Laut.....	9
<i>Capture</i> 5.1(a,b,c,d,e,f,g,h,I,j). <i>Shot-shot</i> pada <i>teaser</i> dokumenter Manusia Pasir.....	66
<i>Capture</i> 5.2. Judul dokumenter Manusia Pasir muncul setelah <i>teaser</i> pada segmen pertama.....	67
<i>Capture</i> 5.3. Tradisi karapan sapi yang menjadi <i>insert</i> pada narasi segmen pertama.....	68
<i>Capture</i> 5.4. Kebudayaan batik Madura yang menjadi <i>insert</i> pada narasi segmen pertama.....	68
<i>Capture</i> 5.5. Tradisi Ojhung (tradisi yang dilakukan sebagai ajang untuk melerai pertikaian) yang menjadi <i>insert</i> pada narasi segmen pertama.....	68
<i>Capture</i> 5.6. <i>Motion Graphic</i> Pulau Madura yang menggambarkan lokasi keberadaan tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir.....	69
<i>Capture</i> 5.7. <i>Motion Graphic</i> desa yang menggambarkan lebih detail letak lokasi keberadaan adanya tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir.....	69
<i>Capture</i> 5.8. Narasumber tokoh masyarakat yang dituakan dalam tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir di Desa Leggung.....	71
<i>Capture</i> 5.9. Narasumber salah satu masyarakat yang menjalankan tradisi tidur di atas pasir.....	71
<i>Capture</i> 5.10. <i>Insert</i> gambar kolam pasir yang digunakan masyarakat sebagai alas tidur.....	73
<i>Capture</i> 5.11. <i>Insert</i> gambar yang menggambarkan kondisi masyarakat	73

<i>Capture 5.12.Insert gambar pada opening segmen dua yang menggambarkan aktivitas nelayan.....</i>	74
<i>Capture 5.13(a,b). Penerapan Set On Location, available light dan penerapan shot size full shot dan medium close up pada multi kamera dalam wawancara.....</i>	75
<i>Capture 5.14(a,b,c,d,e,f,g,h). Potongan gambar Diwardo mulai dari berangkat hingga di tengah laut. Diwarno melaut membawa pasir untuk diusap-usapkan ke bagian tubuhnya ketika ditengah laut</i>	76
<i>Capture 5.15.Insert gambar suasana pasar di atas pasir.....</i>	76
<i>Capture 5.16.Insert gambar pada pembahasan kebiasaan ibu-ibu melahirkan di atas pasir yang menidurkan bayinya di atas pasir.....</i>	79
<i>Capture 5.17.Insert gambar pada pembahasan kebiadaan ibu-ibu melahirkan di atas pasir.....</i>	79
<i>Capture 5.18. Pengambilan gambar wawancara Bida iir dengan menerapkan Set On Location bertujuan untuk menggambarkan lokasi dan profesi narasumber. Dan Penerapan pencahayaan menggunakan portable light LED.....</i>	81
<i>Capture 5.19. Pengambilan gambar wawancara dengan Ten Namma dengan memanfaatkan Set On Location dan penerapan pencahayaan available light.....</i>	81
<i>Capture 5.20(a,b,c,d,e,f).Insert gambar proses pengambilan pasir yang digunakan sebagai yang digunakan sebagai alas tidur masyarakat....</i>	83
<i>Capture 5.21.Insert gambar yang mendukung statement Toyyina dan Diwarno yang menggambarkan aktivitas tidur di atas pasir.....</i>	85
<i>Capture 5.22.Insert gambar yang mendukung statement Abd.Salam yang menggambarkan rasa nyaman jika tidur di atas pasir.....</i>	85
<i>Capture 5.23(a,b). Gambar aktivitas masyarakat jika hujan turun datang.....</i>	86

<i>Capture 5.24(a,b,c,d,e,f).Insert gambar pada closing cerita dokumenter Manusia Pasir.....</i>	87
<i>Capture 5.25. Penerapan teknik handheld camera yang merekam aktivitas Masyarakat.....</i>	88
<i>Capture 5.26(a,c). Penerapan shot size full shot dan (b,d) medium close up pada multi kamera dalam warna.....</i>	89
<i>Capture 5.27. Penerapan shot size long shot pada gambar.....</i>	89
<i>Capture 5.28. Penerapan shot size close up pada gambar.....</i>	89
<i>Capture 5.29. Menggunakan slider camera dalam mengeksplere keindahan lokasi tempat tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir ada</i>	90
<i>Capture 5.30(a,b,c,,e,f). Potongan gambar dengan warna asli sebelum di colouring yang tampak lebih soft.....</i>	91
<i>Capture 5.31(a,b,c,d,e,f). Potongan gambar sesudahdi colouring yang bertujuan menyamakan tone warna dan tampak lebih tajam.....</i>	91



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. *Editing Script* Program Dokumenter Manusia Pasir
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara
- Lampiran 3. Biodata Narasumber
- Lampiran 4. Foto Produksi
- Lampiran 5. Desain Poster Karya
- Lampiran 6. Desain *Cover BoxDVD*
- Lampiran 7. Desain Label *DVD*
- Lampiran 8. Desain Poster *Screening* Karya
- Lampiran 9. Desain Katalog *Screening* Karya
- Lampiran 10. Desain Undangan *Screening* Karya
- Lampiran 11. Foto Dokumentasi *Screening*
- Lampiran 12. Rincian Biaya Produksi
- Lampiran 13. Form I-VIII
- Lampiran 14. Surat Keterangan Melakukan Pemutaran Karya



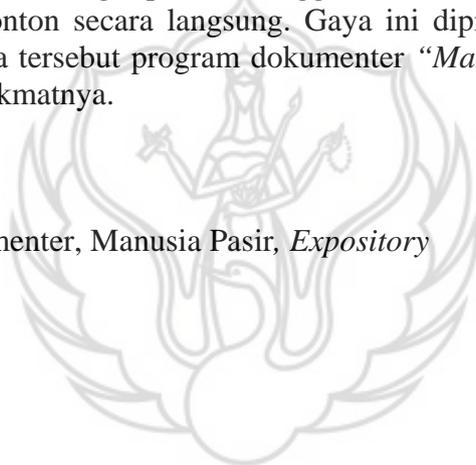
ABSTRAK

Karya Tugas Akhir *Penciptaan Program Televisi Dokumenter “Manusia Pasir” Dengan Gaya Expository*, merupakan sebuah karya program televisi format dokumenter. Program dokumenter adalah sebuah program yang memaparkan fakta kehidupan manusia yang bernilai esensial dan eksistensial. Kejujuran bagian yang menjadi tantangan bagi sutradara atau kreatornya, meskipun tidak lepas dari subjektifitasnya.

Demikian halnya dengan program dokumenter yang berjudul “*Manusia Pasir*”. Program ini memaparkan kehidupan nyata sekelompok manusia yang hidup Desa Leggung Barat, Leggung Timur dan Dapenda, Kecamatan Batangbatang, Kabupaten Sumenep, Madura yang dalam kesehariannya hampir segala aktifitasnya dilakukan di atas pasir. Sehingga mereka kerap disebut manusia pasir.

Program dokumenter ini diproduksi dengan penyutradaraan menggunakan gaya *expository*. Gaya *expository* adalah gaya pada dokumenter yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal dalam menampilkan informasi dan pesan kepada penonton secara langsung. Gaya ini dipilih dengan pertimbangan bahwa dengan gaya tersebut program dokumenter “*Manusia Pasir*” akan mudah dipahami oleh penikmatnya.

Kata Kunci: Dokumenter, Manusia Pasir, *Expository*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan budaya, seni dan adat istiadat. Keberagaman adat istiadat, seni, dan budaya menjadi identitas bangsa Indonesia. Hal itu dikarenakan Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku yang tersebar di berbagai pelosok tanah air. Warisan seni dan budaya Indonesia yang tersebar di 34 provinsinya, sangat banyak dan beragam. Sebagai contoh, banyaknya musik tradisional, pakaian adat istiadat, tarian-tarian tradisional menjadi bukti bahwa Indonesia menjadi negeri yang kaya akan seni dan budaya. Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak tempat wisata yang berbasis seni dan budaya.

Menurut M. Harris dalam bukunya Stanley J. Baran yang berjudul *Pengantar Komunikasi Massa* mendefinisikan “Budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang” (J.Baran, 2012:9).

“Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil” (Soekanto, 2012:155).

Setiap daerah yang ada di Indonesia tentunya memiliki kebudayaan serta adat istiadat yang menjadi tradisi masyarakat dengan ciri khas tersendiri. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan yaitu Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Kabupaten Sumenep memiliki keanekaragaman tempat-tempat wisata, seni dan budaya. Sikap masyarakat Sumenep yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sehingga menjadikan daerah ini kaya akan kreativitas seni dan budaya. Kabupaten Sumenep terletak di ujung timur pulau Madura sekitar 153 km ke arah timur Surabaya yang terdiri dari 27 Kecamatan,

328 Desa, dan empat kelurahan di wilayah daratan. Keanekaragaman seni dan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Sumenep antara lain adalah Tradisi Karapan Sapi, Kesenian Saronen, Ludruk, Kontes Sapi Sono, Tradisi Ojhung, Upacara Ritual Cahe, Upacara Ritual Nyadar, Tan-pangantanan, Tradisi Rokot Tase' (Petik Laut), Topeng Dalang, Tradisi Tellasan Topa', Tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir (Manusia Pasir) dan lain sebagainya.

Berbagai macam seni dan budaya yang ada di Kabupaten Sumenep tentunya memiliki nilai-nilai keunikan yang menjadi cerminan eksotika keindahan daerah Sumenep. Salah satu keunikan tradisi yang ada di daerah Sumenep yaitu tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir dan dikenal dengan sebutan "Manusia Pasir". Manusia pasir merupakan sebutan bagi sekelompok masyarakat yang bermukim di Desa Leggung Barat, Leggung Timur dan Dapenda Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Madura. Disebut manusia pasir lantaran hari-hari dalam hidupnya dilakukan di atas pasir. Mulai dari tidur, bermain, bersantai, berjual-beli bahkan berhubungan suami istri dan melahirkan bayi pun dilakukan di atas pasir. Rumah-rumah penduduk di desa tersebut seperti rumah pada umumnya. Namun yang membedakan di setiap kamar tidurnya terdapat kolam pasir berbentuk persegi berukuran sekitar dua x dua meter dan kolam pasir tersebut dipakai untuk alas tidur, mereka menyebutnya kasur pasir. Uniknyanya terdapat kasur kapuk ataupun kasur busa di dalam kamar, namun masyarakat lebih memilih tidur di atas pasir dan kasur tersebut bagi masyarakat hanyalah sebagai hiasan rumah saja, dan hampir seluruh halaman depan rumah dan jalan-jalan desa penuh dengan pasir.

Keyakinan akan pasir yang bermanfaat bagi kesehatan merupakan hal yang masyarakat di desa tersebut yakini. Menurut pernyataan masyarakat, pasir yang mereka tiduri dapat membuat rasa capek hilang ketika berbaring di atas pasir. Pasir juga dapat menghilangkan berbagai penyakit seperti pegeliniu dan rasa gatal ketika diusap-usapkan ke badan. Pasir menjadi bagian hidup mereka dan bagi mereka pasir mempunyai arti yang bukan hanya sebagai hiasan pantai belaka, melainkan menurut keyakinan mereka, pasir ibarat tanah dan manusia diciptakan

dari tanah dan akan kembali ke tanah. Filosofi itulah yang masyarakat pegang dan yakini hingga saat ini, sehingga tradisi tersebut masih berlangsung hingga saat ini.



Foto 1.1 Aktivitas Bersantai Para Manusia Pasir
(Foto Dok. Pribadi Saat Riset)



Foto 1.2 Tidur Di Atas Pasir
(Foto Dok. Pribadi Saat Riset)



Foto 1.3 Ngemong Bayi Di Atas Pasir
(Foto Dok. Pribadi Saat Riset)

Tradisi mengenai manusia pasir ini menarik untuk diketahui masyarakat luas. Masyarakat luas yang ingin mengetahui salah satu tradisi yang dimiliki Indonesia dapat mendapatkannya. Dalam memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai keunikan tradisi tersebut dapat melalui sebuah media massa. Salah satu media massa yang cukup digemari oleh masyarakat adalah media televisi. Melalui program-program yang ditayangkan, televisi mampu memaksa penontonnya duduk berjam-jam untuk menyaksikan siarannya. “Televisi adalah bagian dari kebudayaan audio visual dan merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat secara luas” (Wibowo, 2007:17).

Format program televisi sangat beraneka ragam, seperti format *talk show*, *variety show*, *magazine*, kuis, *spot*, film televisi serta dokumenter televisi. Salah satu program acara televisi yang terasa begitu dekat dengan masyarakat yakni format dokumenter, karena program ini berangkat berdasarkan realitas yang berkembang dalam budaya masyarakat itu sendiri. “Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata” (Wibowo, 2007:146). Program dokumenter mampu memberikan tayangan informatif yang mengedepankan fakta dan realitas. Dengan demikian untuk mengungkap dan mengenalkan keberadaan tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir yang ada di Desa Leggung Barat, Leggung Timur dan Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Madura menarik untuk dikemas dalam format dokumenter televisi. “Media dokumenter memiliki daya tarik dan pesona yang khas karena menunjukkan fakta-fakta dari budaya yang tersembunyi. Fakta-fakta budaya yang tersembunyi tersebut memiliki nilai-nilai pewarisan yang tinggi dan perlu bagi generasi yang akan datang” (Nalan, 2011:58).

Meskipun program dokumenter merupakan program yang menyampaikan sebuah fakta atau realita nyata, akan tetapi masih tergantung pula dari sudut pandang dan kejujuran seorang sutradaranya, oleh karena itu menjadi sutradara program dokumenter merupakan sebuah profesi yang sangat menantang.

Format dokumenter “*Manusia Pasir*” dibuat dengan penyajian gaya *expository*. Menurut Gerzon R. Ayawaila “Gaya *expository* merupakan tipe pemaparan yang terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Karena itu narasi atau narator di sini disebut *voice of God*, karena aspek subjektivitas narator” (Ayawaila, 2008:101). Pemilihan pemakaian narasi dalam dokumenter ini salah satunya membantu untuk menyampaikan informasi yang tidak dapat diwujudkan melalui visual secara gamblang, seperti contoh penyampaian informasi aktivitas berhubungan suami istri dan melahirkan bayi di atas pasir yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat.

Sejarah tradisi masyarakat yang kerap disebut manusia pasir tidak ada data tertulis maupun data visual yang menunjukkan sejak kapan tradisi ini ada dan dijalankan oleh masyarakat. Informasi yang didapat melalui wawancara saat riset yang dilakukan dengan tokoh masyarakat di daerah tersebut, menyatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala dan tradisi ini merupakan warisan nenek moyang, namun untuk pastinya sejak zaman kapan dan tahun berapa tidak ada yang mengetahuinya, oleh karena itu narasi *voice over* yang akan didukung dengan pernyataan dari narasumber yakni tokoh masyarakat daerah tersebut akan memperkuat fakta mengenai cerita tradisi ini melalui gaya *expository*. Selain itu, atas pertimbangan jumlah informasi yang banyak dan padat, narasi menjadi medium yang tepat untuk menyampaikan informasi tersebut. Narasi juga berfungsi sebagai pendukung gambar visual serta untuk menghindari kesimpulan yang menimbulkan banyak persepsi yang ditangkap oleh penonton dalam mengungkap keberadaan tradisi unik ini.

B. Ide Penciptaan Karya

Proses menemukan ide dalam penciptaan sebuah program dokumenter bisa dengan membaca, melihat, mendengar pengalaman hidup seseorang atau menyaksikan sebuah peristiwa menarik, unik dan langka yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggal atau bisa dari manapun. Berawal dari mendapatkan sebuah informasi mengenai adanya tradisi unik yang dijalankan oleh sekelompok

masyarakat di Desa Leggung Barat, Leggung Timur dan Dapenda Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Madura, mengenai masyarakat di daerah tersebut yang menjalankan tradisi unik yakni tidur dan beraktivitas semua dilakukan di atas pasir. Aktivitas masyarakat meliputi tidur, bersantai, bertransaksi jual-beli, berkumpul bersama tetangga, bahkan menurut pengakuan salah seorang masyarakat berhubungan suami istri dan melahirkan bayi juga dilakukan di atas pasir. Masyarakat di desa tersebut memiliki keyakinan akan manfaat pasir yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit, selain itu makna atau filosofi pasir yang mereka pegang atau yakini mengenai pasir yang sama seperti halnya tanah, manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah, membuat tradisi tersebut tetap berlangsung hingga saat ini.

Informasi yang didapat mengenai keunikan tradisi masyarakat di atas, menarik untuk diinformasikan kepada khalayak ramai. Hal tersebut menjadi suatu hal yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah karya dokumenter televisi. Fred Wibodo dalam bukunya *Teknik Produksi Program Televisi*, mengatakan bahwa “Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata” (Wibowo, 2007:146). Aktivitas manusia pasir yang menarik ini memiliki nilai esensial dan eksistensial. Hasil informasi melalui riset mengenai manusia pasir akan menjadi modal awal untuk membuat program dokumenter. Sebuah dokumenter didasarkan pada fakta objektif, maka dalam melakukan riset manusia pasir, sutradara akan memaparkan sesuai dengan informasi yang didapat secara objektif. Masyarakat luas akan mendapatkan informasi melalui sutradara dengan sebuah tayangan dokumenter ini berdasarkan sebuah fakta melalui narasi *voice over* dan pernyataan langsung dari narasumber.

Dokumenter “*Manusia Pasir*” menggunakan gaya *expository* dalam menceritakan kehidupan sekelompok masyarakat yang menjalankan tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir. Adanya kegiatan dalam tradisi tersebut yang tidak dapat diwujudkan melalui visual secara gamblang, seperti berhubungan suami istri dan melahirkan bayi di atas pasir yang merupakan salah satu bagian dari tradisi

tersebut, maka pemilihan gaya *expository* yang dianggap tepat, dengan mengkombinasikan narasi *voice over* dan pernyataan langsung dari narasumber serta dengan gambar yang menunjang. Dokumenter “*Manusia Pasir*” akan dibuat dengan durasi 24 menit sesuai dengan durasi format dokumenter televisi yang berdurasi 24 menit ataupun 48 menit. Adapun target sasaran penciptaan program dokumenter ini yakni seluruh masyarakat, sejarawan, budayawan dan semua orang terutama generasi muda agar mengetahui salah satu kekayaan budaya dan tradisi yang ada di daerah pelosok yang dimiliki negeri Indonesia.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Setiap pembuatan program televisi tentunya mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan penciptaan program dokumenter “*Manusia Pasir*” ini yakni dapat menciptakan sebuah program televisi dengan format program dokumenter berjudul “*Manusia Pasir*” yang dapat memberikan informasi dan fakta mengenai kehidupan para manusia dengan tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir. Menghadirkan tayangan mengenai salah satu keberagaman tradisi yang ada di Indonesia. Memberikan sebuah tayangan yang informatif dan menghibur bagi masyarakat Indonesia mengenai tema yang diangkat yakni salah satu tradisi yang dimiliki Indonesia.

2. Manfaat

Manfaat dari penciptaan program dokumenter “*Manusia Pasir*” yakni menambah alternatif tayangan baru mengenai tradisi dan kebudayaan. Memperkenalkan tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir yang dimiliki negeri Indonesia. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai salah satu tradisi yang dimiliki Indonesia yakni tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir yang ada di daerah Kabupaten Sumenep, Madura. Selain itu manfaat bagi dunia pendidikan yakni dapat menambah kajian tentang produksi program dokumenter dan kajian tradisi. Bagi pribadi dapat meningkatkan kemampuan dalam menciptakan sebuah program dokumenter khususnya sebagai seorang sutradara.

3. Tinjauan Karya

1. Dokumenter Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu



Capture 1.1 Salah Satu Ritual Dalam Dokumenter Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu

Dokumenter Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu adalah dokumenter televisi tugas akhir karya Fajar Kartika Putu Warta mahasiswa Jurusan Televisi angkatan 2007. Dokumenter ini menceritakan tentang sekelompok masyarakat suku dayak yang dianggap penganut ajaran sesat oleh masyarakat lainnya, terlebih oleh Majelis Ulama Indonesia mengenai ritual-ritual yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat tersebut. Sebagai tinjauan karya persamaannya pada objek yang diangkat dengan dokumenter “*Manusia Pasir*” yakni sama-sama suatu realitas sekelompok masyarakat yang dianggap berbanding terbalik dengan manusia pada umumnya. Dokumenter “*Manusia Pasir*” tidak lebih menyoroti anggapan dari pihak luar mengenai tradisi yang dijalankan sekelompok masyarakat tersebut, melainkan cerita dari masyarakat tersebut mengenai tradisi yang dijalankannya, yang merupakan suatu kearifan lokal yang menambah eksotika keragaman tradisi dan budaya yang dimiliki Indonesia. Pengambilan *shot* saat wawancara dengan narasumber dapat dijadikan referensi pada dokumenter “*Manusia Pasir*” yakni pengambilan gambar *medium shot*, serta penggunaan penyampaian gaya *expository* juga menjadikan referensi dalam pembuatan dokumenter “*Manusia Pasir*”. Perbedaan lainnya pada dokumenter “*Manusia Pasir*” yakni menggunakan multi kamera pada saat pengambilan

gambar wawancara, sedangkan dokumenter Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu menggunakan *single* kamera. Dokumenter Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu juga banyak menampilkan visual pernyataan wawancara dari narasumber, sedangkan dalam dokumenter “*Manusia Pasir*” tidak akan banyak menampilkannya. Pesan dalam dokumenter “*Manusia Pasir*” akan disampaikan oleh narator. Narasi yang disampaikan merupakan fakta hasil riset ataupun pertanyaan yang diberikan pada narasumber, namun dilakukan sebelum praproduksi ataupun produksi yang lalu dibacakan kembali oleh narator sebagai penyampai informasi.

2. Wakatobi Suaka Gipsi Laut



Capture 1.2 Judul *Feature* Wakatobi Suaka Gipsi Laut

Wakatobi Suaka Gipsi Laut adalah video *feature* pendek yang sangat menarik karya Mahatma Putra. Konsep yang kuat menghasilkan visual yang indah pula. *Feature* ini pantas dijadikan referensi karya untuk dokumenter yang akan dibuat. Tentu ada perbedaan antara kedua karya ini, perbedaan itu justru terletak pada format program itu sendiri, yaitu *feature* dan dokumenter. Memang *feature* dan dokumenter adalah program yang tidak jauh berbeda, namun dalam dokumenter pendalaman terhadap objek lebih jauh lagi, sehingga dokumenter mampu menjawab 5W+1H. Persamaan antara dua jenis program ini adalah sama-sama mengangkat potret kehidupan masyarakat di suatu daerah. *Feature* ini menggambarkan potret kehidupan suku Bajo, sedangkan pada dokumenter yang

akan dibuat adalah potret kehidupan masyarakat yang menjalankan tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir yang lalu dikenal dengan sebutan Manusia Pasir. Konsep tata suara dalam dokumenter “*Manusia Pasir*” akan meninjau program *feature* tersebut. Musik ilustrasi *feature* Wakatobi Suaka Gipsi Laut dengan iringan alat musik tradisional yang didominasi dengan *beat* yang cepat, sedang musik ilustrasi tersebut disesuaikan dengan adegan sehingga terjadi keharmonisan antara gambar dan suara. Pada dokumenter “*Manusia Pasir*” akan menggunakan musik ilustrasi musik etnik yakni musik etnik tradisional Madura.

